

# Peranan Pencahayaan pada Interior Pusat Kebudayaan Korea Di Jakarta

Vencentia Monika Regina<sup>1</sup>, Eddy Supriyatna Marizar<sup>\*2</sup>, Maria Florencia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
[vencentia.615170054@stu.untar.ac.id](mailto:vencentia.615170054@stu.untar.ac.id), [eddym@fsrd.untar.ac.id](mailto:eddym@fsrd.untar.ac.id), [mariaflorencialim@gmail.com](mailto:mariaflorencialim@gmail.com)

\*Pen.Korespondensi

**Abstrak** – Pusat Kebudayaan Korea merupakan wujud kerja sama antara negara Indonesia dan Korea Selatan, melalui program-programnya. Interior Pusat Kebudayaan Korea merupakan cerminan adanya kerja sama tersebut, sehingga merepresentasikan kebudayaan Korea Selatan. Tujuan dari analisis yang dilakukan ialah untuk memberikan pengetahuan akan efek desain suatu pencahayaan pada manusia dan penerapannya pada perencanaan pusat kebudayaan Korea yang selama ini kurang diperhatikan di Indonesia. Bahasan dalam artikel ini menggunakan metode literatur untuk mengetahui jenis penerangan dan teknik yang cocok untuk digunakan dalam pusat kebudayaan Korea agar dapat membuat orang merasa nyaman di ruangan tersebut. Sehingga hasil yang didapatkan dalam bahasan adalah pusat kebudayaan lebih baik menggunakan pencahayaan buatan dengan menggunakan jenis lampu fluorescent dan lampu LED dan dengan menggunakan sumber cahaya tersembunyi Kontras yang dramatis dan tiga aturan dasar.

**Kata Kunci:** Desain; Interior; Pencahayaan; Pusat Kebudayaan; Teknik.

## I. PENDAHULUAN

Pusat kebudayaan merupakan sarana penunjang Pendidikan dan pusat informasi yang mempermudah masyarakat untuk memperoleh informasi dari suatu negara dan merupakan perwakilan negara untuk mempromosikan negaranya. Sekarang ini banyak mahasiswa-mahasiswi yang melanjutkan studi di negara lain, selain itu banyak juga masyarakat yang memiliki ketertarikan mengenai suatu negara, seperti sejarah, kebudayaan, bahasa, kesenian, gaya desain, dsb. Sehingga informasi mengenai negara asing menjadi hal yang banyak di cari masyarakat, oleh karena itu untuk mempermudah masyarakat dalam pencarian informasi tersebut, maka dibuatlah pusat kebudayaan sebagai suatu media yang mempermudah masyarakat dalam pencarian informasi suatu negara. Setiap negara memiliki

kebudayaan dan informasi yang beragam. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, informasi mengenai suatu negara sebenarnya dapat diperoleh dari internet, dan media-media elektronik lainnya, namun dibutuhkan juga fasilitas penunjang untuk memperjelas informasi mengenai suatu negara. Fasilitas penunjang tersebut dapat berupa buku, media audiovisual, dan pusat informasi yang menyediakan berbagai informasi secara lisan. Penyampaian informasi melalui secara audiovisual dapat berupa pameran, teater, dan pemutaran film.

Selain pusat informasi, fungsi pusat kebudayaan juga sebagai tempat komunitas pencinta budaya negara tersebut menunjukkan kecintaannya terhadap budaya tersebut, pusat kebudayaan juga dapat digunakan sebagai fasilitas bagi suatu negara untuk memperkenalkan tradisi dan budaya dari

negara tersebut. Sehingga di dalam pusat kebudayaan terdapat perpustakaan, auditorium, hall yang digunakan untuk sarana aktivitas pada pusat kebudayaan tersebut.

Oleh karena itu perancangan interior pada pusat kebudayaan harus dibuat nyaman dan sebaik mungkin untuk menunjang aktivitas belajar dan dapat menarik masyarakat untuk mempelajari kebudayaan negara asing. Karena pusat kebudayaan bukan merupakan suatu tempat yang hanya dikunjungi dalam waktu yang sangat singkat, tapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berada di dalamnya. Sehingga perancangan interior galeri dan fasilitas-fasilitas lain di dalam galeri harus memiliki konsep perancangan mulai dari pencahayaan, tata suara, pemilihan warna dan material. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kenyamanan orang yang di dalamnya.

## II. METODE

Kajian teori ini merupakan studi pemetaan sistematis terkait peranan pencahayaan pada pusat kebudayaan serta fungsi pencahayaan. Dalam penyusunan artikel ini menggunakan metode observasi dan studi literatur. Observasi yang dimaksudkan adalah melihat keadaan aktual dilapangan lalu menganalisis permasalahan yang terjadi lalu mencari data melalui studi literatur.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tinjauan Umum Pencahayaan

Cahaya merupakan unsur yang penting dalam perancangan interior. Karena memberikan pengaruh yang sangat luas serta menimbulkan efek-efek tertentu. Terutama yang berfungsi pada malam hari tidak ada yang lebih menonjol dan lebih banyak kreatifitas yang dapat dicapai selain dari pencahayaan buatan. Dalam interior mengenal dua macam pencahayaan, yaitu :

#### 1. Cahaya alam (*Natural Lighting*)

Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, sinar bulan, sinar api dan sumber lain dari alam. Cahaya yang berasal dari alam sangat baik bagi kesehatan manusia, terutama pada pagi hari. Terang cahaya akan selalu berganti oleh karena kedudukan matahari.

#### 2. Cahaya buatan (*Artifisial Lighting*)

Pencahayaan yang berasal dari cahaya buatan manusia. Misalnya lilin, sinar lampu, dan lain-lain.

### B. Aspek Penting Dalam Pencahayaan Buatan

Pencahayaan dalam sebuah interior memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai titik kenyamanan para penggunanya. Belakangan ini, para ilmuwan, desainer, dan psikolog memercayai bahwa cahaya memiliki peranan yang amat penting pada mood seorang manusia terhadap sikap sosial seseorang. Untuk mengetahui akan kebutuhan ruang yang ingin dituju, perlu untuk menentukan beberapa teknik dan jenis tersebut sehingga dapat memenuhi kriteria ruang dan individu yang menempatinnya. Lampu memberikan kesan psikologis-visual.

Menurut Dewi Pangestu dan Mira (2009:81), sistem pencahayaan buatan selalu ditinjau dari tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Kuantitas yang bersifat objektif dan terukur  
Dapat dinyatakan dalam suatu jumlah/besaran tertentu, seperti jumlah titik cahaya/armatur, umur/jam nyala lampu, kuat penerangan (LUX), tegangan (volt), Daya (watt), kontras dan lain-lain.
2. Aspek Kuantitas yang berhubungan dengan aspek kualitas

Bersifat terukur namun dapat menimbulkan kesan yang bersifat subjektif, seperti renderasi warna (CRI/Ra), temperatur warna (K), dll. Sumber cahaya dengan CRI 100 berarti lampu tersebut memiliki spektrum warna cahaya selengkap sinar matahari, sehingga tampilan warna objek yang disinari akan seindah warna aslinya. Lampu dengan color temperatur rendah (2000-3000k) termasuk dalam kategori warm light, yang menghasilkan cahaya dengan spektrum merah, orange, dan kuning. Lampu dengan color temperatur tinggi (>4000k) termasuk dalam kategori cool light, yang menghasilkan cahaya kebiruan, sedangkan lampu dengan temperatur warna 4000k akan menghasilkan cahaya yang benar-benar putih.

3. Aspek Kualitas yang bersifat subjektif emosional  
Seperti silau, tampilan warna/color appearance, color rendering capability, color space, sehingga timbul perasaan dan kesan terhadap suasana yang terbentuk.

#### D. Pencahayaan Pada Pusat Kebudayaan

Intensitas cahaya yang memenuhi syarat untuk melakukan kegiatan yang memerlukan sedikit ketelitian adalah: 300-500 lux. Syarat tersebut dapat diaplikasikan untuk pusat kebudayaan. Pencahayaan yang dapat digunakan adalah pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan yang menggunakan sumber cahaya buatan, seperti lampu, *armature* dan peralatan yang mengendarkan cahaya. Adapun lampu buatan yang digunakan adalah lampu yang tahan lama, ekonomis (biaya operasional), tingkat efikasi tinggi, dan jenis warna cahaya. Pada pencahayaan ini akan digunakan sesuai dengan kebutuhan setiap aktivitas dalam ruang. Cahaya lampu yang digunakan dapat mendukung tema dan kebutuhan aktivitas sehingga suasana ruang dapat tercapai. Pencahayaan buatan dapat menggunakan lampu. Jenis-jenis lampu yang dapat digunakan antara lain:

##### 1. Lampu Pijar

Keuntungan :

- a. Ukuran filamen kecil, sumber cahaya dianggap titik sehingga pengaturan cahaya mudah.
- b. Perlengkapan dan penanganan yang sederhana
- c. Biaya awal rendah

- d. Tidak terpengaruh oleh suhu dan kelembaban

Kerugian:

- a. Lumen per watt(efikasi) rendah
- b. Umur pendek(750-1.000jam)
- c. Panas dari lampu akan menambah beban dari AC

##### 2. Lampu *fluorescent*

Keuntungan:

- a. Lumen per watt(efikasi) tinggi.
- b. Umur Panjang (hingga 20.000 jam) makin sering mati-hidupkan akan memperpendek umur
- c. Bentuk lampu memanjang menerangi area lebih luas
- d. Untuk penerangan yang tidak menghendaki bayangan lampu *fluorescent* lebih baik dibandingkan dengan penggunaan lampu pijar
- e. Warna cahaya cenderung putih dingin

Kekurangan:

- a. *Output* cahaya terpengaruh oleh suhu dan kelembaban
- b. Tidak mudah mengatur intensitas cahaya dengan *dimmer*.
- c. Warna keputihan cenderung tidak alami. Terutama untuk warna kulit.
- d. Menimbulkan efek cahaya yang bergetar pada arus AC.

### 3. Lampu HID(*High Intensity Discharge Lamps*)

Kelebihan:

- a. Efikasi lampu jauh lebih tinggi dibandingkan lampu pijar dan *fluorescent*
- b. Lebih awet dari lampu pijar dan *fluorescent*
- c. Pendistribusian cahaya lebih mudah
- d. Biaya operasional sangat rendah

Kekurangan:

- a. Biaya awal sangat tinggi
- b. Lampu membutuhkan waktu 8 menit untuk bersinar secara penuh
- c. Cocok untuk ruangan dengan ketinggian langit-langit 3-5m hingga tinggi >5m

### 4. Lampu LED

Kelebihan:

- a. Hemat energi (konsumsi listrik lebih hemat 80-90% daripada jenis lampu lainnya).
- b. Panjang umur (dapat digunakan hingga 50.000 jam)
- c. Ramah lingkungan. Lampu LED tidak menghasilkan sinar UV sehingga dapat dikatakan aman untuk manusia.

Kekurangan:

- a. Harga tergolong mahal

- b. Tidak dapat digunakan sebagai lampu pemanas.

Untuk penggunaan pada pusat kebudayaan, pencahayaan yang dapat dan cocok digunakan adalah lampu *fluorescent* dan lampu LED. Penggunaan kedua lampu ini dapat dikombinasikan. Lampu LED lebih banyak diminati untuk digunakan di pusat kebudayaan.

### E. Teknik pencahayaan pada pusat kebudayaan

Pencahayaan pada pusat kebudayaan dapat diletakkan dengan banyak cara, antara lain:

1. Menggunakan sumber cahaya tersembunyi.

Pencahayaan ruang dari sudut pandang tersembunyi berfungsi untuk menonjolkan bentuk atau struktur arsitektur, dan menambah misteri dan kedalaman, terutama untuk ruang-ruang kecil.

Pertimbangkan *skylight* dengan berbagai desain berbagai desain menarik pada bagian atap rumah. Efek pencahayaan alami yang dihasilkannya sangat dramatis. Pencahayaan bisa menggunakan alternatif tabung surya (solar tube) yaitu solusi pencahayaan

alami yang inovatif berupa pipa cahaya yang terhubung ke atas untuk memasukkan cahaya matahari alami ke dalam rumah. Solusi ini menghemat biaya listrik dan cukup mampu menerangi bagian gelap di dalam pusat kebudayaan.

## 2. Kontras yang dramatis

Meskipun banyak teknik pencahayaan bergantung pada penyebaran cahaya, penerangan teatral dapat berguna untuk menciptakan hubungan emosional yang unik dengan suatu tempat, mewujudkan makna pentingnya, serta menuntun orang pada sebuah tujuan. Penyaringan cahaya dari atas meningkatkan rasa kekaguman, keheningan, dan kontemplasi.

## 3. Tiga aturan dasar

Kebanyakan konsep pencahayaan yang berhasil menggunakan kombinasi dari tiga jenis pencahayaan: ambient, fungsi, dan aksen. Dengan mengatur ketiga aspek tersebut dalam proporsi yang berbeda.

## F. Gambar Perancangan Pusat Kebudayaan Korea



Gambar 1: Ruang *Display* (sumber: Pribadi, 2020)



Gambar 2: Ruang *Library* (Sumber: Pribadi, 2020)



Gambar 3: Ruang *Respsionis*, *waiting area*, dan *It show room* (sumber: Pribadi, 2020)

## IV. KESIMPULAN

Tahap analisis dilakukan untuk mengetahui kajian sistem pencahayaan buatan mampu membuat pengguna nyaman terhadap pusat kebudayaan. Dari hasil analisa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pencahayaan yang baik untuk pusat kebudayaan harus menggunakan lampu

*fluorescent* 50-60watt dengan temperature warna sekitar 3000K, CRI 80+, dengan menggunakan downlight yang disembunyikan akan membuat proses nyaman pada tubuh terjadi. Penggunaan lampu *fluorescent* dapat dikombinasikan dengan penggunaan lampu LED. Karna lampu LED sangat baik jika digunakan karena lampu tersebut sangat lah hemat daya dan ramah lingkungan serta anti sinar UV.

Menggunakan berbagai macam jenis pencahayaan yang ada, yang semuanya tergantung dari aspek-aspek seperti jenis pencahayaanya, teknik penerangannya, warna yang dikeluarkan, dan beberapa hal lainnya yang seluruhnya turut berperan serta dalam menentukan efek pada ruang dan para penggunanya. Selain jenis lampu, warna lampu juga berperan penting dalam menciptakan beberapa jenis atmosfer pada ruang.

## DAFTAR PUSTAKA

travel.kompas.com. "lima warna khas korea selatan".

[http://travel.kompas.com/read/2016/11/22/090300427/filosofi.lima.warna.inti.korea.selatan.](http://travel.kompas.com/read/2016/11/22/090300427/filosofi.lima.warna.inti.korea.selatan)

Azis, A. R., & Handoko, B. (2014). Desain Pencahayaan Buatan pada Proses Relaksasi Pengguna Pusat Kebugaran. *Interior Design*, 2(1).

Dewi pangestu, Mira, (2009), Pengaruh kenyamanan psiko-visual dari pencahayaan buatan, *Arsitektur*, vol 3, hal 81.

Kilmer, Rosemary, dan W. Otie. Kilmer. (1992). *Designing Interior*. John Wiley & Sons, I., New Jersey.